



Lutse Lambert, Laba-laba, 2008, wajan-penggonggong bekas-pipa besi

Tiga Dimensi Berbahan Limbah

Eksplorasi mereka tampak didasari kesadaran akan berbagai potensi material dalam karya tiga dimensi, khususnya patung. Potensi mencakup teknik pengolahan, representasi, juga idiom-idiom yang membangun narasi.

TEKS DAN FOTO HERU PRASETYA

Laba-laba raksasa bersarang di Rumah pamer Tembi Contemporary (TC) di Jalan Parangtritis KM 8,5 Bantul, Yogyakarta. Ini karya tiga dimensi Lutse Lambert dalam seri "Laba-laba". Lutse tak sendirian. Dalam pameran berjudul *New Sculptures From Jogja* itu, yang berlangsung pada 26 Juli - 9 Agustus 2008, ia ditemani Badari Mustaq, David Arni Putra, I Made Wjaya Diputra alias Lampung, I Wiyan Upadana, Karyadi, Khurna Hardyanto, dan Mardiyanto.

Membuat teka-teki penikmat seni tampaknya menjadi target utama pameran tersebut. Karya Lutse yang menempel pada batang bagian bawah pohon beringin tersebut, jika dicermati lebih seksama akan

menimbulkan keterkejutan berikutnya. Mengapa?

Tubuh laba-laba karya seniman kelahiran Yogyakarta 7 Oktober 1976 ini terbuat dari wajan atau penggonggong bekas. Sedangkan delapan kakinya dari pipa besi. Karya ini adalah satu dari beberapa karya Lutse lain yang ada di bagian dalam galeri, seluruhnya berbentuk laba-laba.

"Ketika karya Lutse mulai di-display, ada laba-laba kecil mendekati. Anehnya, sampai sekarang laba-laba beneran itu tidak pergi, ehingga beseer dengan karya Lutse," jelas Rismilliana Wijayanti dari TC.

Karya Mardiyanto pun tidak kalah dalam memberi kejutan. Gembok kayu berukuran 30 x 40 x 90 sentimeter diberi judul *Belum Terkunci*,



Mardiyanto, Territory 2008, limbah



Mardiyanto, Sebagian Sprotong, 2008, kayu



Karyadi, Competition, 2008, kayu

meski tanpa judul itu pun orang lain tahu bahwa gembok tersebut belum terkunci karena memang masih menganga. Apa yang menarik? Bahannya adalah limbah pemotongan kayu.

Seniman kelahiran Bertu 20 Maret 1982 ini memang membayangkan karya berbahan limbah. Pada *Berulang-lulang* Mardiyanto justru hanya mengisi penuh bangunan berbentuk pabrik dengan limbah gerpajen. Juga pada *Territory* ia menciptakan lima burger yang di bagian atas menempel seekor sarangga.

Material memang merupakan unsur utama di dalam seni patung, selain unsur bentuk dan ruang. "Oleh karena itu patung dianggap sebagai salah satu bentuk seni tertua karena berkaitan erat dengan naluri primitif manusia untuk mengenal benda-benda dan realitas di sekitarnya. Di dalam praktek seni rupa, unsur material inilah yang bisa membedakan antara karya seni patung dengan karya tiga dimensi yang lain, seperti objek," kata Anusapati, kurator pada pameran ini.

Di tengah maraknya kemunculan berbagai media tiga dimensi dewasa ini, kata Anusapati, praktik penciptaan seni patung di Yogyakarta menunjukkan gejala perkembangan menarik, khususnya dari pemegang muda. Jika pada masa sebelumnya perkembangan dandani dengan eksplorasi berbagai kemungkinan bentuk serta tema, maka sekarang lebih tertarik melakukan eksplorasi pada mediana, terutama dengan pencarian berbagai material alternatif.

"Penggunaan bahan yang tidak lazim di dalam karya patung, benda-benda sehari-hari, hingga barang-barang bekas pakai, tampak

nya menjadi kecenderungan di kalangan perupa-perupa muda ini," kata Anusapati.

Anusapati pun menyoroti karya-karya yang dipamerkan kali ini. Pada karya I Wiyan Upadana dan beberapa karya Mardiyanto, material kayu - meskipun diperlakukan sangat konvensional - dibebani muatan representatif yang menggambarkan unsur alam dalam mengartikulasi tema lingkungan.

Demikian pula karya Khurna yang menggunakan sendok stainless steel, menegaskan kembali peran barang-barang industri di dalam kehidupan keseharian hingga yang paling dasar.

Sedangkan bentuk yang ditampilkan pada karya Lutse merupakan sarana dalam upaya mengeksplorasi benda-benda bekas, dalam hal ini berupa komponen mekanik dari berbagai macam jam dalam berbagai ukuran sebagai material utama karya-karyanya.

Usaha mendekonstruksi stereotip penggunaan material bisa ditemui pada pemanfaatan material yang tidak lazim dalam praktik seni patung pada karya Badari, David Arni dan Karyadi. Sedangkan David Arni membangun patungnya dengan bahan karton, dan Karyadi merakut sedotan minuman menjadi miniaturnya shopping trolley.

"Mereka melakukan pengingharan dan konvensi terhadap pemahaman bahwa patung selalu massif, berat, dan permanen. Mereka juga menegaskan bahwa material-material remah-remah tidak ada bedanya dengan bronze, marmer, atau material berharga lainnya dalam penciptaan karya patung," kata Anusapati. ■